

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu keluarga mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang secara optimal, dapat dibanggakan oleh kedua orang tua, dan juga berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Karena sebagai penerus bangsa anak harus mendapatkan perhatian mulai sejak di dalam kandungan hingga dewasa nanti. (Soetjiningsih 2015 dikutip oleh Trophina S dkk 2017). Masa balita adalah masa penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan dimasa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak karena masa ini terjadi sekali dalam seumur hidup.

Masalah Kesehatan gizi di Indonesia maupun di Dunia yang utama yakni Kurang gizi pada balita. Kekurangan gizi khususnya energi protein merupakan masalah yang sering terjadi pada anak balita khususnya berumur 0-5 tahun. Kurang gizi pada anak dapat mengakibatkan terganggunya organ pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental (Asnudin, Hasrul 2019). Karena pada masa-masa ini anak harus mendapat perawatan pengasuhan yang optimal dari orang tua. Orang tua memiliki peranan dalam meningkatkan gizi anak. Karena anak yang mengalami tumbuh kembang memerlukan gizi yang seimbang supaya pertumbuhan dan perkembangan badannya menjadi cerdas. Apabila gizi anak tidak terpenuhi dengan baik maka berat badan dan tinggi anak tidak seimbang yang mengakibatkan anak kurang energi yang dibutuhkan oleh tubuh. (Sutadi Fitriana Y, 2016). Tidak hanya itu dampak negatif dari anak yang kurang gizi adalah penurunan daya tahan tubuh

pada anak, sehingga menyebabkan hilangnya hidup sehat balita juga dapat menghambat prestasi belajar.

Menurut data WHO, 50% penyebab kematian pada anak bersumber dari kurang gizi atau gizi buruk pada anak. Sedangkan menurut data Unicef (2012) Indonesia merupakan negara kekurangan gizi dengan peringkat nomor 5. Jumlah balita yang kekurangan gizi di Indonesia sekitar 900 ribu jiwa. Berdasarkan Hasil Riset Hasil Kesehatan Dasar (Riskesdas) Prevalensi gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia menurut indikator BB/U pada balita tahun 2018 turun menjadi 17,7% yang terdiri dari 13,8% anak gizi kurang dan 3,9% anak gizi buruk. Tetapi dalam keadaan ini masih dikatakan dalam kategori rawan, Apabila status gizi balita kurang mencapai diatas 10%. Walaupun angka anak gizi kurang pada tahun 2018 mengalami penurunan, masih belum mencapai target yang direncanakan oleh (RPJMN) pada tahun 2019 dengan secara keseluruhan harus mencapai 17% dari seluruh masalah gizi yang ada.

Berdasarkan data Riskesdas 2018 data-data prevalensi gizi di provinsi Jawa timur adalah persentase pada BBLR 6,5%, persentase underweight pada balita sebesar 15%, persentase wasting pada balita 8% dan 40% untuk persentase balita dengan cakupan ASI yang eksklusif.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Situbondo 2019 di Kabupaten Situbondo dari jumlah total balita 38.020 yang ditimbang dengan jumlah 3.527 balita. Persentase yang mengalami gizi kurang yakni 9,03%. Sedangkan untuk gizi buruk persentasenya sebesar 0,35% dan 80,5% untuk persentase balita dengan cakupan ASI eksklusif. Sedangkan di Kecamatan Panji tahun 2019 dari jumlah balita 2.939

yang ditimbang terdapat 103 balita yang mengalami gizi kurang dengan persentase meningkat 3,5% dibandingkan dengan tahun 2018 hanya 0,11%.

Masalah gizi pada anak disebabkan oleh faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung diantaranya konsumsi makan yang tidak seimbang, kemudian disebabkan karena gangguan penyerapan makanan akibat dari penyakit infeksi. Faktor penyebab tidak langsung diantaranya adalah pola pengasuhan pada anak yang kurang baik dalam pola pemberian makanan pada balita (Sulistiyani, 2011:20-21 dikutip oleh HUSNA, F. A. 2019) Berarti dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan pada balita sangat mempengaruhi status gizi pada balita. Menurut kutipan Tisya dkk 2017, dikutip oleh Soetjiningih, 2015 salah satu faktor yang berperan penting dalam pemenuhan gizi pada anak adalah pola asuh orang tua yang kurang tepat. Pola Asuh orang tua sangat menentukan terhadap pemenuhan gizi pada anak. Pola asuh orang tua dimana orang tua harus mampu menyediakan waktu, perhatian khusus, agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal juga orang tua dalam pemberian makanan harus tercukupi agar anak tidak kekurangan gizi. (Jayanti EN, 2014).

Menurut Sari, P. P dkk (2020) Pola Asuh dibagi menjadi 3 yaitu pola asuh demokrasi, pola asuh, permisif, dan pola asuh otoriter. Masing- masing pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan. Pola asuh sangat mempengaruhi status gizi pada anak.

Pola Asuh yang kurang baik di Indonesia masih ditunjukkan dengan rendahnya dukungan ibu dalam memonitor pertumbuhan dan perkembangan balitanya ( Miranti Ayu 2012). Dimana ibu sibuk bekerja hingga tidak

memperhatikan anak. Profesi ibu sebagai ibu rumah tangga adalah profesi yang sangat mulia. Namun dengan Seiring perkembangan zaman, ibu tidak hanya berperan mengasuh anak dirumah, tetapi juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarganya. Peran ibu sebagai ibu rumah tangga banyak mengalami perubahan. Menurut data BPS Februari 2020 Terjadi penurunan sejumlah 94 poin pada angka perempuan yang bekerja yakni 54,06% dibandingkan dengan february 2019 yakni 55%. Padahal pada zaman dahulu ibu hanya mengasuh anak saja tidak untuk bekerja. Sehingga pola asuh anak dalam pemberian makan (Azwar Megiana dkk 2020).

Ibu yang bekerja untuk pemberian makanannya terhadap anak tidak optimal sehingga akan berakibat ke pertumbuhan dan perkembangan anak yang kekurangan gizi. Pada dasarnya keluarga (ibu/pengasuh) telah mengetahui pengetahuan dasar mengenai gizi pada anak. Namun. Perilaku terhadap perbaikan gizi masih dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan ibu menganggap makanan yang dikonsumsi anak masih sangat memadai dan tidak ada dampak buruk yang dirasakan oleh mereka. (Depkes RI 2007). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al (2016) menyatakan bahwa persentase balita sebagian besar dengan status gizi yang kurang paling banyak terjadi akibat pola asuh yang rendah.

Menurut penelitian Fertifet al (2009) dikutip oleh Apriyanto Denny, Subagio Wahyu H, Sawitri Ratna Dian (2016) menyatakan bahwa ibu yang bekerja 30 jam perminggu tidak dapat mengatur pola makan anak dengan baik kemudian berakibat pada masalah status gizi balita, baik balita kurang gizi maupun buruk atau gizi lebih sehingga mengakibatkan obesitas.

Berdasarkan studi pendahuluan data yang diperoleh dari Puskesmas Panji pada bulan oktober 2020 di Dsn Mimbaan Rt01 Rw 02 terdapat 6 balita mengalami gizi kurang dan 1 anak mengalami gizi buruk. Hal tersebut diakibatkan karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga perhatian terhadap anak menjadi kurang. Orang tua sering kali mengabaikan kebutuhan yang harus dipenuhi anak seperti halnya kebutuhan makanan yang adekuat. Akibat dari pola asuh yang kurang optimal anak sering mengalami sakit dan nafsu makan turun.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik dengan melakukan penelitian tentang Gambaran Pola Asuh Orang Tua (ibu) bekerja Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Gizi Kurang di Dsn.Mimbaan Kabupaten Situbondo

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola asuh orang tua (ibu) bekerja dalam pemenuhan gizi pada balita gizi kurang di Dsn Mimbaan Kabupaten Situbondo?

## **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan dari perolehan penelitian ini dikategorikan tujuan umum dan tujuan khusus, sebagaimana berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pola asuh orang tua (ibu) bekerja dalam pemenuhan gizi pada balita gizi kurang di Dsn.Mimbaan Kabupaten Situbondo

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh Demokrasi dalam pemenuhan gizi pada balita gizi kurang
2. Mengidentifikasi pola asuh permisif dalam pemenuhan gizi pada balita gizi kurang
3. Mengidentifikasi pola asuh otoriter dalam pemenuhan gizi pada balita gizi kurang

## 1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari perolehan penelitian ini dikategorikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagaimana berikut:

### 1.4.1 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil studi ini dapat dijadikan bahan materi untuk melakukan penyuluhan kepada orang tua

#### 2. Bagi Orang Tua/Masyarakat

Hasil studi ini diharapkan kepada orang tua khususnya ibu yang bekerja dapat mengetahui dan meningkatkan perhatian pada pola asuh untuk peningkatan status gizi anak

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

#### 1. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan teori khususnya penelitian yang didapat pada perkuliahan.